

PENGARUH PENDAPATAN DEBITUR, BESAR PINJAMAN, DAN KEBIJAKAN RESTRUKTURISASI TERHADAP TINGKAT KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) KECAMATAN BULELENG

Ni Kadek Wiwiek Widhi Asih¹, Anantawikrama Tungga Atmadja²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: {wiwikwidhiasih@gmail.com¹, anantawikramatunggaatmadja@gmail.com²}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan debitur, besar pinjaman, dan kebijakan restrukturisasi terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Buleleng. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan debitur dan kebijakan restrukturisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng. Sedangkan besar pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

Kata kunci: LPD, pendapatan debitur, besar pinjaman, kebijakan restrukturisasi, tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Abstract

This study aims to determine the effect of debtor income, loan size, and restructuring policies on the smooth rate of credit repayment during the Covid-19 pandemic at the Lembaga Perkreditan Desa (LPD) of Buleleng District. This type of research is quantitative research. The population used is all Lembaga Perkreditan Desa (LPD) in Buleleng District. The sampling technique in this study used purposive sampling with a total sample of 65 respondents. Sources of data used are primary data obtained through the distribution of questionnaires. The data were then analyzed using descriptive statistical analysis, instrument testing, classical assumption testing, and hypothesis testing with the help of the SPSS 26 program. The results showed that debtor income and restructuring policies had a positive and significant impact on the smooth rate of loan repayment during the Covid-19 pandemic at Lembaga Perkreditan Desa (LPD). While, the size of the loan has a negative and significant effect on the smooth rate of credit repayment during the Covid-19 pandemic at the Lembaga Perkreditan Desa (LPD) of Buleleng District.

Keywords: LPD, debtor's income, loan size, restructuring policy, smooth rate of loan repayment.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat dan negara. Keberadaan lembaga keuangan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan menjaga stabilitas perekonomian nasional. Selain itu juga memiliki peranan mulai dari menghimpun dana hingga dengan menyalurkan kembali dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit. Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2014). Dengan begitu masyarakat tidak akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dana baik untuk keperluan konsumtif ataupun keperluan modal kerja terutama di daerah pedesaan. Tercermin dari adanya lembaga perkreditan desa (LPD) yang berkedudukan di wewidangan *Desa Pakraman*.

LPD merupakan badan usaha keuangan milik desa yang melakukan kegiatan usaha di lingkungan desa dan *krama* desa. Pendiriannya digagas oleh Mantan Gubernur Bali Prof. Ida Bagus Mantra yang berfungsi untuk membantu masyarakat Bali yang ekonominya lemah bukan semata-mata untuk mencari keuntungan yang besar. Hal ini sejalan

dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017, Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan untuk menjamin perwujudan kesejahteraan masyarakat serta memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya kepada *krama* desa pakraman.

Pada dasarnya selain memiliki peran yang besar bagi kelangsungan perekonomian nasional khususnya masyarakat desa, LPD juga menghadapi banyak permasalahan. Saputra, dkk (2019) menyebutkan bahwa dari jumlah keseluruhan LPD yang ada di Kabupaten Buleleng, terdapat 106 unit LPD sehat, 11 unit LPD cukup sehat, 14 unit LPD kurang sehat, 3 unit LPD tidak sehat, 27 unit LPD macet, 5 unit LPD tidak lapor, dan 3 unit LPD baru operasional. Selain itu di masa pandemi hampir seluruh LPD di Buleleng juga mengalami permasalahan menurunnya pendapatan yang disebabkan penurunan daya beli dan penundaan angsuran nasabah. Tercermin dari pernyataan Koordinator LPLPD Buleleng yang menyatakan dari catatan sebanyak 169 LPD di Buleleng, diantaranya 23,1% mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi (balibanknews.com, 2020). Penurunan pendapatan yang diterima lembaga perkreditan tentu akan berimbas pada perolehan keuntungan dan kondisi kesehatan lembaga. Tercermin dari data Ekbangsetda Buleleng (2020) terjadi penurunan tingkat kesehatan berdasarkan perolehan laba pada LPD di Kecamatan Buleleng dari triwulan I hingga triwulan II di tahun 2020.

Data Perkembangan LPD Berdasarkan Perolehan Laba Tahun 2020 di Kecamatan Buleleng

Keterangan		Triwulan I	Triwulan II
Data Kesehatan	Sehat	13	9
	Cukup Sehat	2	3
	Kurang Sehat	2	4
	Tidak Sehat	1	2
	Macet	3	3
Jumlah Aset dan Laba	Aset Rp. (000)	613.544.932	593.426.919
	Laba Rp. (000)	(1.086.082)	(363.346)

Sumber: Ekbangsetda Buleleng, 2020

Sebagai konsekuensinya, pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan relaksasi kredit selama periode penyebaran virus Covid-19. Dilansir dari ojk.go.id (2020) Otoritas Jasa Keuangan mulai menerapkan kebijakan pemberian stimulus bagi perekonomian dengan telah diterbitkannya POJK No.11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 dan juga POJK Nomor 48/POJK.03/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020. Dengan diterbitkannya POJK ini diharapkan dapat mengurangi dampak terhadap kinerja dan kapasitas debitur yang diperkirakan akan menurun akibat wabah virus corona sehingga bisa meningkatkan risiko kredit yang berpotensi mengganggu kinerja perbankan dan stabilitas sistem keuangan.

Untuk itu diperlukan kepiawaian dari pengurus LPD dalam membaca setiap situasi, tindakan, serta kebijakan kredit khususnya di masa pandemi. Karena dalam realitanya tidak semua nasabah atau debitur mampu merespon setiap tindakan atau kebijakan yang diterapkan dengan baik. Sehingga peran serta dari debitur juga sangat diperlukan guna membantu menjaga kondisi kesehatan lembaga dengan memperhatikan tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Dalam penelitian ini, teori atribusi dapat dihubungkan dengan kelancaran pengembalian kredit pada masa pandemi. Hal tersebut terkait dengan perilaku debitur dalam proses pelunasan kewajibannya. Perilaku debitur dalam proses pelunasan kewajiban sangat dipengaruhi oleh kondisi internal debitur seperti pendapatan debitur dan besarnya pinjaman maupun kondisi eksternal dari individu tersebut seperti kebijakan restrukturisasi yang sedang digencarkan pemerintah di tengah kondisi pandemi.

Pendapatan diartikan sebagai semua penerimaan dari sumber-sumber ekonomi yang didapat oleh suatu perusahaan atau perorangan baik dari penghasilan nasabah perbulan yang dapat dari hasil usaha nasabah dengan modal pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank ataupun

penghasilan nasabah dari usaha lain yang dapat menunjang nasabah untuk dapat mengembalikan tanggungan pembiayaan dengan tepat waktu (Nawal dalam Machfirah, 2019). Pendapatan yang dimiliki oleh debitur akan sangat mempengaruhi keputusan bank dalam melakukan pemberian kredit. Secara umum prinsip-prinsip pemberian kredit yang digunakan untuk menilai keyakinan suatu kredit untuk dicairkan berupa analisa 5 C dan 7 P. Salah satu dari analisis tersebut adalah *capacity*. Menurut Ayu, dkk (2014) *capacity* merupakan kepastian akan kemampuan nasabah untuk dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari golongan pendapatan debitur. Intan dalam Machfirah (2019) menyatakan terdapat empat golongan pendapatan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Semakin tinggi tingkat pendapatan nasabah maka kelancaran pengembalian kredit akan tinggi juga (Boby, 2020). Hal serupa juga dinyatakan Subekti dan Anne (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan/gaji memiliki pengaruh dan keterkaitan positif dengan kelancaran pengembalian kredit. Artinya semakin tinggi pendapatan maka peluang dan kecenderungannya untuk dapat mengembalikan kredit dengan lancar semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut.

H1: Pendapatan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

Besar pinjaman merupakan plafon atau besarnya dana yang diberikan oleh bank kepada debitur (Ade dan Ary, 2018). Besarnya jumlah pinjaman yang diberikan oleh pihak bank hingga batas maksimum tergantung dari jumlah permintaan dan penilaian kemampuan membayar debitur (Muhamammah dalam Vanny, dkk, 2019). Debitur sebelum mendapatkan pinjaman kredit dari lembaga keuangan akan dianalisa berupa analisa 5 C dan 7 P untuk

menilai keyakinan dan kelayakan suatu kredit untuk dicairkan.

Widhi, dkk (2018) menyatakan keberhasilan pengembalian dipengaruhi oleh jumlah pinjaman. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yulita (2017) yang menyatakan besar pinjaman memiliki pengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini dapat dilihat dari pinjaman yang besar akan membuat nasabah memiliki kewajiban yang besar pula untuk melunasinya hutangnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Afriyeni dan Yosef (2019) menyatakan jumlah pinjaman berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin besar jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur maka semakin besar jumlah angsuran dan bunga yang harus dibayarkan sehingga mempengaruhi kelancaran pembayaran pinjaman. Serta Vanny, dkk (2018) menyatakan hal yang serupa yaitu pinjaman dana berpengaruh negatif signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Akan tetapi pernyataan tersebut dibantah oleh penelitian Anggraeni dan Irene (2020) yang menyatakan besar pinjaman tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit. Semakin besar jumlah pinjaman yang diberikan, maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh debitur dalam pelunasannya sehingga pemberian jumlah pinjaman yang terlalu besar akan menimbulkan suatu risiko terhambatnya debitur dalam membayar kredit tersebut. Rizki (2020) juga menyatakan hal yang sama. Secara parsial variabel besar pinjaman tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2: Besar pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

Restrukturisasi kredit merupakan upaya perbaikan yang dilakukan bank dalam kegiatan perkreditan terhadap

debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya (Agus, 2017). Kebijakan ini tentunya akan mampu mendukung keberhasilan pengembalian kredit dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian debitur dan ketentuan POJK yang berlaku. Dengan diterapkannya kebijakan ini akan mampu mengurangi timbulnya tingkat kredit bermasalah yang dialami oleh lembaga keuangan. Dengan begitu kondisi kesehatan lembaga keuangan tetap dapat terjaga. Hal ini didukung oleh penelitian Ashinta dan Reky, (2020) yang menyatakan dengan adanya restrukturisasi kredit maka kedudukan bank sebagai lembaga *financial intermediary system* tetap terjaga. Dwi (2020) juga menyatakan hal yang serupa yakni pelaksanaan restrukturisasi kredit dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah atau NPL yang dialami oleh bank. Hal ini sejalan dengan Vido (2021) bahwa restrukturisasi yang dilakukan perbankan menunjukkan hasil yang positif yang dilihat dari penurunan NPL pada kuartal ke IV. Serta Lina, dkk (2020) menyatakan restrukturisasi kredit mampu menyelamatkan kredit macet dan menghindarkan bank pada kerugian. Sedangkan Mohamad Ridwan menyatakan restrukturisasi kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut.

H3: Kebijakan restrukturisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif untuk menganalisis dampak variabel bebas yang terdiri atas variabel pendapatan debitur, besar pinjaman, dan kebijakan restrukturisasi terhadap variabel terikat yakni tingkat kelancaran pengembalian kredit. Populasi pada penelitian ini adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Buleleng yang terdata pada Lembaga Pemberdayaan Lembaga

Perkreditan Desa (LPLPD) Buleleng sebanyak 21 LPD. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga total sampel yang digunakan yakni sebanyak 65 responden. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran kuesioner. Kuesioner yang disebar kepada responden berupa

pertanyaan tertutup dengan skala *likert*. Penyebaran ini dilakukan secara langsung kepada responden di LPD Kecamatan Buleleng dengan menyasar 5 responden di setiap LPD. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS 26 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2010). Data yang telah diperoleh melalui kuesioner penelitian akan dianalisis dan dipaparkan dengan bentuk deskripsi data untuk tiap variabel. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Debitur (X1) Besar	65	16	25	20.51	2.319
Pinjaman (X2) Kebijakan	65	14	25	20.95	2.484
Restrukturisasi (X3) Tingkat	65	11	25	19.15	3.374
Kelancaran Pengembalian Kredit (Y)	65	20	50	38.32	5.979
Valid N (listwise)	65				

Selain uji statistik deskriptif juga dilakukan uji validitas. Uji validitas digunakan untuk melihat gambaran tentang kevalidan tiap indikator instrumen penelitian. Item pertanyaan kuesioner

dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel dan dikatakan tidak valid jika r hitung $<$ r tabel. Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan kuesioner dikatakan valid.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pendapatan Debitur (X1)	X1.1	0,535	0,244	Valid
	X1.2	0,612	0,244	Valid
	X1.3	0,517	0,244	Valid
	X1.4	0,603	0,244	Valid
	X1.5	0,642	0,244	Valid
Besarnya Pinjaman (X2)	X2.1	0,756	0,244	Valid
	X2.2	0,618	0,244	Valid
	X2.3	0,771	0,244	Valid
	X2.4	0,664	0,244	Valid
	X2.5	0,721	0,244	Valid
Kebijakan Restrukturisasi (X3)	X3.1	0,582	0,244	Valid
	X3.2	0,851	0,244	Valid
	X3.3	0,851	0,244	Valid
	X3.4	0,573	0,244	Valid
	X3.5	0,645	0,244	Valid
Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit (Y)	Y1	0,597	0,244	Valid
	Y2	0,643	0,244	Valid
	Y3	0,649	0,244	Valid
	Y4	0,583	0,244	Valid
	Y5	0,656	0,244	Valid
	Y6	0,536	0,244	Valid
	Y7	0,620	0,244	Valid
	Y8	0,649	0,244	Valid
	Y9	0,577	0,244	Valid
	Y10	0,656	0,244	Valid

Setelah menguji valid tidaknya item pertanyaan kuesioner, uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan kuesioner dengan uji statistik *Cronbach Alpha Coefficient* (α). Instrumen

dinyatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,7. Tabel 3 menunjukkan semua variabel yang digunakan pada penelitian ini dikatakan reliabel atau seluruh jawaban responden konsisten dan stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Syarat Reliabel	Keterangan
Pendapatan Debitur (X1)	0,710	0,70	Reliabel
Besarnya Pinjaman (X2)	0,745	0,70	Reliabel
Kebijakan Restrukturisasi (X3)	0,736	0,70	Reliabel
Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit (Y)	0,818	0,70	Reliabel

Selanjutnya melakukan uji normalitas untuk menguji model regresi variabel pengganggu berdistribusi normal

atau tidak. Variabel pada penelitian ini diuji dengan statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan nilai

signifikansi > 0,05. Adapun hasil pengujian normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.75855804
	Absolute	.059
Most Extreme Differences	Positive	.042
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Merujuk pada tabel 4, hasil uji normalitas memiliki nilai signifikansi 0,200 > 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data pada penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Selain itu, diperlukan pula pengujian multikolinearitas. Uji multikolinearitas memiliki tujuan mencari

tahu ada atau tidak hubungan antara variabel bebas (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui *variance inflation factor* (VIP) serta *tolerance value*. Apabila nilai *tolerance value* > 0,1 serta VIP < 10 berarti tidak ada multikolinearitas pada penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIP	Keterangan
Pendapatan Debitur (X1)	0,649	1,542	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Besar Pinjaman (X2)	0,648	1,542	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Kebijakan Restrukturisasi (X3)	0,999	1,001	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Tabel 5 menunjukkan nilai *tolerance* tiap variabel bebas yaitu pendapatan debitur (0,649), besar pinjaman (0,648), dan kebijakan restrukturisasi (0,999) sehingga seluruh variabel bebas pada penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,1. Serta untuk nilai VIP untuk tiap variabel bebas yaitu pendapatan debitur (1,542), besar pinjaman (1,542), dan kebijakan restrukturisasi (1,001) sehingga seluruh variabel bebas pada

penelitian ini mempunyai nilai VIP < 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas. Serta untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan model glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas dengan nilai signifikansi yang dipakai 5%. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pendapatan Debitur (X1)	0,577	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Besar Pinjaman (X2)	0,510	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Kebijakan Restrukturisasi (X3)	0,968	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Merujuk pada tabel 6, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan nilai sig. variabel pendapatan debitur (0,577), besar pinjaman (0,510), dan kebijakan restrukturisasi (0,968). Sehingga semua variabel bebas pada penelitian ini mempunyai nilai sig. > 0,05 atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Setelah itu barulah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari analisis regresi linear berganda, uji t, dan

koefisien determinasi. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak antara variabel bebas yaitu pendapatan debitur, besar pinjaman, dan kebijakan restrukturisasi terhadap variabel terikat yaitu tingkat kelancaran pengembalian kredit. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS *Statistic 26 for Windows*. Adapun hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients B
Konstanta	11,341
Pendapatan Debitur (X1)	0,656
Besar Pinjaman (X2)	-0,561
Kebijakan Restrukturisasi (X3)	1,320

Merujuk pada tabel 7, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y &= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \\
 &= 11,341 + 0,656 X_1 - 0,561 X_2 + 1,320 X_3 + e
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah tersusun, maka dapat dipaparkan nilai konstanta (β_0) sebesar 11,341 memiliki arti bahwa apabila variabel pendapatan debitur, besar pinjaman, dan kebijakan restrukturisasi konstan (0), maka nilai variabel tingkat kelancaran pengembalian kredit akan meningkat sebesar 11,341.

- Koefisien regresi variabel pendapatan debitur (β_1) mempunyai nilai positif 0,656 yang berarti bahwa apabila pendapatan

- debitur naik 1 satuan namun variabel besar pinjaman dan kebijakan restrukturisasi konstan (0), maka nilai variabel tingkat kelancaran pengembalian kredit akan meningkat sebesar 0,656.
- Koefisien regresi variabel besar pinjaman (β_2) mempunyai nilai negatif 0,561 yang berarti bahwa apabila besar pinjaman naik 1 satuan namun variabel pendapatan debitur dan kebijakan restrukturisasi konstan (0), maka

nilai variabel tingkat kelancaran pengembalian kredit akan menurun sebesar 0,561.

- Koefisien regresi variabel kebijakan restrukturisasi (β_3) mempunyai nilai positif 1,320 yang berarti bahwa apabila kebijakan restrukturisasi naik 1 satuan namun variabel pendapatan debitur dan besar pinjaman konstan (0), maka nilai variabel tingkat kelancaran pengembalian kredit akan meningkat sebesar 1,320.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan uji statistik t. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima. Serta nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,000 yang didapat dari $n = 65$; $df = 62$ ($65-2-1$). Adapun hasil uji-t dipaparkan pada tabel 8

Tabel 8
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Beta	t-hitung	Sig.	Keterangan
Pendapatan Debitur (X1)	0,656	0,255	2,547	0,013	Pendapatan debitur memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit
Besar Pinjaman (X2)	-0,561	-0,233	-2,333	0,023	Besar pinjaman memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit
Kebijakan Restrukturisasi (X3)	1,320	0,745	9,249	0,000	Kebijakan restrukturisasi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit

Berdasarkan hasil uji statistik t maka dapat dipaparkan sebagai berikut.

- Berdasarkan hasil pengujian secara individual diperoleh nilai koefisien regresi adalah 0,656. Berdasarkan uji-t juga didapat nilai t-hitung 2,547 > t-tabel yaitu 2,000 dengan nilai signifikansi 0,013 < 0,05 yang memperlihatkan H1 diterima. Hal ini

berarti pendapatan debitur memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

- Berdasarkan hasil pengujian secara individual diperoleh nilai koefisien

regresi -0,561. Berdasarkan uji-t juga didapat nilai t-hitung -2,333 > t-tabel yaitu 2,000 dengan nilai signifikansi 0,023 < 0,05 yang memperlihatkan H2 diterima. Hal ini berarti besar pinjaman memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

- Berdasarkan hasil pengujian secara individual diperoleh nilai koefisien regresi 1,320. Berdasarkan uji-t juga didapat nilai t-hitung 9,249 > t-tabel yaitu 2,000 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang memperlihatkan H3 diterima. Hal ini berarti kebijakan restrukturisasi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.
- Setelah mengetahui pengaruh tiap variabel independen terhadap

variabel dependen, selanjutnya adalah mencari variabel independen yang memiliki dampak paling dominan terhadap variabel dependen. Variabel yang berpengaruh paling dominan adalah variabel yang mempunyai nilai koefisien beta terbesar dalam penelitian ini yakni variabel kebijakan restrukturisasi (X3) sebesar 0,745, sehingga kebijakan restrukturisasi adalah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

Selanjutnya yaitu dilakukan pengujian koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan nilai *Adjusted R²* yang berkisar 0-1.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,778 ^a	0,605	0,585

Merujuk pada tabel 4.18, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,585 (58,5%) yang berarti 58,5% tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan

Buleleng dijelaskan oleh variabel pendapatan debitur, besar pinjaman, dan kebijakan restrukturisasi. Sedangkan sisanya 41,5% disebabkan oleh variabel lain yang bukan merupakan variabel pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Debitur Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Hasil pengujian secara individual pengaruh variabel pendapatan debitur terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit memperoleh nilai koefisien regresi 0,656. Koefisien bernilai positif memperlihatkan terdapat hubungan positif antara pendapatan debitur dengan tingkat

kelancaran pengembalian kredit. Berdasarkan uji-t juga didapat nilai t-hitung 2,547 > t-tabel yaitu 2,000 dengan nilai signifikansi 0,013 < 0,05 yang memperlihatkan H1 diterima. Hal ini berarti pendapatan debitur memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga

Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

Kelancaran pengembalian kredit merupakan keadaan yang menunjukkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank (Yulianto dalam Ade dan Ary, 2018). Ayu, dkk (2020) menyatakan dalam pemberian kredit bank harus memiliki keyakinan bahwa kredit yang diberikan beserta bunganya akan dapat tertagih. Hal ini dilakukan dengan analisa 5 C dan 7 P. Hal serupa juga dinyatakan oleh Meita dan Aidin (2019) untuk menjaga kelancaran pengembalian kredit diperlukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit dengan prinsip 6 C yaitu *character, capacity, capital, condition of economy colleteral*, dan *constrainst*. Pada dasarnya teori yang menjelaskan tingkat kelancaran pengembalian kredit oleh debitur yaitu *Atribution Theory* yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara *internal forces* dan *eksternal forces*.

Nawal dalam Machfirah (2019) menyatakan pendapatan dapat diartikan sebagai semua penerimaan dari sumber-sumber ekonomi yang didapat dari hasil usaha nasabah atau perorangan baik dari

Pengaruh Besar Pinjaman Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Hasil pengujian secara individual pengaruh variabel besar pinjaman terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit memperoleh nilai koefisien regresi -0,561. Koefisien bernilai negatif memperlihatkan terdapat hubungan negatif antara besar pinjaman dengan tingkat kelancaran pengembalian kredit. Berdasarkan uji-t juga didapat nilai t-hitung $-2,333 > t\text{-tabel}$ yaitu 2,000 dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ yang memperlihatkan H2 diterima. Hal ini berarti besar pinjaman memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

penghasilan nasabah perbulan yang dapat dari hasil usaha nasabah dengan modal pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank ataupun penghasilan nasabah dari usaha lain yang dapat menunjang nasabah untuk dapat mengembalikan tanggungan pembiayaan dengan tepat waktu. Semakin besar pendapatan debitur maka semakin besar pula tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hal ini sejalan dengan penelitain Subekti dan Anne (2018) menyatakan pendapatan/gaji memiliki pengaruh dan keterkaitan positif dengan kelancaran pengembalian kredit. Bobby (2020) juga menyatakan hal yang serupa yakni semakin tinggi pendapatan nasabah maka kelancaran pengembalian kredit akan tinggi juga. Serta didukung oleh pernyataan Machfirah (2019) yang menyatakan semakin besar pendapatan nasabah maka semakin besar pula peluang kelancaran nasabah membayar kewajibannya terhadap bank. Sebaliknya, semakin kecil pendapatan nasabah maka semakin kecil pula peluang nasabah dalam membayar kewajibannya terhadap bank.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Yulita (2017), Bobby (2020), Machfirah (2019), serta Subekti dan Anne (2018) yang memperoleh hasil bahwa pendapatan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Ade dan Ary (2018) menyatakan besar pinjaman merupakan plafon atau besarnya dana yang diberikan oleh bank kepada debitur. Besar pinjaman dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar kredit. Hal ini didukung oleh penelitian Widhi, dkk (2018) yang menyatakan jumlah pinjaman merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembalian. Muhamammah dalam Vanny, dkk (2019) menyatakan besarnya jumlah pinjaman yang diberikan oleh pihak bank hingga batas maksimum tergantung dari jumlah permintaan dan penilaian kemampuan membayar debitur. Untuk itu sebelum kredit diberikan pihak bank pasti akan melakukan analisa 5 C dan 7 P untuk menilai keyakinan dan kelayakan suatu kredit untuk dicairkan. Yulita (2017) menyatakan besar pinjaman memiliki pengaruh nyata terhadap kelancaran

pengembalian kredit. Hal ini dapat dilihat dari pinjaman yang besar akan membuat nasabah memiliki kewajiban yang besar pula untuk melunasi hutangnya. Dengan begitu semakin besar pinjaman yang diberikan maka akan semakin sulit bagi debitur untuk melunasi angsuran kreditnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Afriyeni dan Yosef (2019) yang menyatakan jumlah pinjaman berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin besar jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur maka semakin besar jumlah angsuran dan bunga yang harus dibayarkan sehingga mempengaruhi kelancaran pembayaran pinjaman. Vanny, dkk (2018) menyatakan hal yang serupa yaitu pinjaman dana berpengaruh negatif signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ade dan Ary (2018), Widhi, dkk (2018), Afriyeni dan Yosef (2019), dan Yulita (2017) yang memperoleh hasil besar pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Irene (2020) serta Rizki (2020) yang menyatakan besar pinjaman tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.

Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Hasil pengujian secara individual pengaruh variabel kebijakan restrukturisasi terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit memperoleh nilai koefisien regresi 1,320. Koefisien bernilai positif memperlihatkan terdapat hubungan positif antara kebijakan restrukturisasi dengan tingkat kelancaran pengembalian kredit. Berdasarkan uji-t juga didapat nilai t-hitung $9,249 > t\text{-tabel}$ yaitu 2,000 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang memperlihatkan H3 diterima. Hal ini berarti kebijakan restrukturisasi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

Merujuk pada *Attribution Theory* yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara *internal forces* dan *eksternal forces*. Perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar atau faktor-faktor eksternal seperti kebijakan restrukturisasi. Restrukturisasi kredit merupakan upaya perbaikan yang dilakukan bank dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya (Agus, 2017). Pada masa pandemi Covid-19 pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan relaksasi kredit dengan diterbitkannya POJK No.11/POJK.03/2020 dan juga POJK No.48/POJK.03/2020. Dengan diterbitkannya POJK ini diharapkan dapat mengurangi dampak terhadap kinerja dan kapasitas debitur yang diperkirakan akan menurun akibat wabah virus corona (ojk.go.id, 2020). Diterapkannya kebijakan ini tentu dengan melihat aspek-aspek penilaian debitur guna mendukung keberhasilan pengembalian kredit.

Penelitian Vido (2021) menyatakan restrukturisasi yang dilakukan perbankan menunjukkan hasil yang positif yang dilihat dari penurunan NPL pada kuartal ke IV dan penelitian Dwi (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan restrukturisasi kredit dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah atau NPL yang dialami oleh bank. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashinta dan Reky, (2020) serta Lina, dkk (2020) yang menyatakan restrukturisasi kredit mampu menyelamatkan kredit macet, menghindarkan bank pada kerugian, dan kedudukan bank sebagai lembaga *financial intermediary system* tetap terjaga. Namun tidak sejalan dengan penelitian Mohamad Ridwan menyatakan restrukturisasi kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL. Serta Abdul dan Rizqi (2020) yang menyatakan dengan berlakunya restrukturisasi ternyata mempunyai dampak resiko terhadap perbankan mulai dari resiko kredit/pembiayaan, resiko pasar, resiko operasional, dan resiko likuiditas.

Variabel yang Memberi Pengaruh Dominan terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kebijakan restrukturisasi memiliki nilai koefisien beta terbesar yaitu 0,745, sehingga kebijakan restrukturisasi adalah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng. Hal ini didukung oleh penelitian Tahi (2018) menyatakan restrukturisasi kredit dianggap lebih efisien dalam mengatasi kredit bermasalah karena tidak membutuhkan waktu yang lama dan tidak ada pihak yang dirugikan jika dijalankan sesuai dengan ketentuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi (2020) yang menyatakan pelaksanaan restrukturisasi kredit dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah atau NPL yang dialami oleh bank.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan yaitu pendapatan debitur memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng, besar pinjaman memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng, dan kebijakan restrukturisasi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran

pengembalian kredit di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dengan merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Buleleng untuk memperhatikan rata-rata uang yang didapat setiap bulan oleh debitur dengan memberikan perpanjangan jangka waktu pembayaran angsuran kredit kepada debitur dengan menilai kemampuan debitur di masa pandemi. Selain itu lembaga harus memberikan perhatian khusus bagi debitur yang melakukan pinjaman besar dengan selalu memantau perkembangan pembayaran debitur di masa pandemi. Serta restrukturisasi di masa pandemi perlu di perhatikan kembali oleh lembaga dengan melakukan pendekatan kepada debitur mengenai pentingnya pengajuan restrukturisasi baik bagi debitur ataupun lembaga perkreditan khususnya di masa pandemi.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang kemungkinan berpengaruh lebih besar terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di masa pandemi seperti jumlah tanggungan, jenis usaha, ataupun jaminan yang digunakan sesuai dengan hasil *Adjusted R Square* yang menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit sebesar 41,5%.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyeni dan Yosef Eka Putra. 2019. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit (KUR) PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Talang Cabang Solok*. OSF Preprints. Akademi Keuangan dan Perbankan Padang.

Agung, Machfirah Sri. 2019. *Pengaruh Pendapatan dan Tanggungan Keluarga Terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan Di PT. BPRS Muamalat Harkat Sukaraja*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu.

Arnadi, Agus. 2017. *Analisis Penerapan Restrukturisasi dalam Penyelesaian*

- Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang di Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha. Vol 8 (2).
- Balibanknews. 2020. *BKS LPD Buleleng Ajak LPD Diskusi Pecahkan Permasalahan Kredit*. Tersedia pada balibanknews.com/read/202011280001/bks-lpd-buleleng-ajak-lpd-pecahkan-permasalahan-kredit.html. Diakses pada 5 Februari 2021.
- Bidari, Ashinta Sekar dan Reky Nurviana. 2020. *Stimulus Ekonomi Sektor Perbankan dalam Menghadapi Pandemi Coronavirus Disease 2019 di Indonesia*. Jurnal Ilmu Hukum. Vol 4 (1), 297-305.
- Ekbangsetda. 2020. *Data Perkembangan LPD Berdasarkan Perolehan Laba Pada Triwulan I Tahun 2020 di Kecamatan Buleleng*. Tersedia pada <https://ekbangsetda.bulelengkab.go.id/bankdata/data-perkembangan-lpd-berdasarkan-perolehan-laba-pada-triwulan-i-tahun-2020-di-kecamatan-buleleng-90>. Diakses pada 10 Maret 2020.
- Ekbangsetda. 2020. *Perkembangan Data LPD Berdasarkan Perolehan Laba Pada Triwulan II Tahun 2020 di Kecamatan Buleleng*. Tersedia pada <https://ekbangsetda.bulelengkab.go.id/bankdata/perkembangan-data-lpd-berdasarkan-perolehan-laba-pada-triwulan-ii-tahun-2020-di-kecamatan-buleleng-50>. Diakses pada 10 Maret 2020.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Subekti Singgih dan Anne Mardiana. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Berpenghasilan Tetap (Briguna Kretap)*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol 14 (2), 113-128.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholiq, Abdul dan Rizqi Rahmawati. 2020. *Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Likuiditas Bank Syariah Pada Situasi Pandemi Covid-19*. Journal of Islamic Economic and Business. Vol 3 (2), 282-316.
- Kurniasari, Venny. 2020. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Pembiayaan Murabahah Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada BRI Syariah KCP Jombang Ploso*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Natalia, Vanny Arivianti, dkk. 2019. *Pengaruh Pinjaman Dana dan Jenis Usaha Terhadap Kelancaran Pembayaran Kredit Di Bank BTN Madiun*. Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi. Vol 7 (2).
- Novianggie, Vido. 2021. *Optimalisasi Restrukturisasi Kredit Sebagai Relaksasi Kredit Pelaku UMKM Pada Masa Pandemi Corona*. Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri 2 (2), 65-70.
- Ojk.go.id. 2020. *Siaran Pers: OJK Mulai Terapkan Ketentuan Stimulus Perekonomian*. Tersedia pada <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Mulai-Terapkan-Ketentuan-Stimulus-Perekonomian.aspx>. Diakses pada 26 Januari 2021.
- Ojk.go.id. 2020. *Siaran Pers: OJK Keluarkan Peraturan Perpanjangan Kebijakan Stimulus Covid-19*. Tersedia pada <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Keluarkan-Peraturan-Perpanjangan-Kebijakan-Stimulus-Covid-19.aspx>. Diakses pada 28 Januari 2021.
- Oktafiani, Rizki. 2020. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi*

- Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat Mikro Oleh Pedagang Pasar Cisalak Kota Depok*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman
- Paramita, Yulita. 2017. *Pengaruh Pendapatan Debitur, Besar Pinjaman Kredit, dan Jangka Waktu Kredit Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada PT. BPR Surasari Utama Tahun 2015*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Pradnya, Ade Dyah dan Ary Wirajaya. 2018. *Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman Pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 24 (2), 1077-1104.
- Purnamawati, Ayu, dkk. 2014. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwatiningsih, Anggraeni dan Irene Rani Pornamasari. 2020. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit (Studi Kasus Pada PT. BPR Kawan Malang)*. Jurnal Akuntansi dan Perpajakan. Vol 6 (2), 91-100.
- Ridwan, Mohamad. *Analisis Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Recovery Rate, Baki Debet (BADE) dan White Off (WO) Terhadap Non-Performing Loan (NPL) Pada Unit Card Collection PT. Bank Mandiri Kanwil VI Bandung*. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Saputra, Adi Kurniawan, dkk. 2019. *Kebangkrutan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Berdasarkan Analisis Berbagai Faktor*. Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol 4 (1), 1-23.
- Saputra, Boby. 2020. *Pengaruh Karakteristik Individu, Pendapatan Nasabah, dan Nilai Agunan Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Bank BRI Muara Teweh*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 4 (1).
- Sari, Lina Maya, dkk. 2020. *Restrukturisasi Kredit Bank X Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Mutiara Madani. Vol 8 (1), 46-57.
- Sari, Meita Sekar dan Aidin Akbar. 2019. *Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman dan Status Pekerjaan Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit*. Jurnal Media Ekonomi. Vol 24 (3), 155-164.
- Setia, Dwi Lia. 2020. *Efektivitas Pelaksanaan Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah (Studi Kasus Pada Bank BRI Unit Poncowati)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sitorus, Tahi Berdikari. 2018. *Restrukturisasi Kredit Bermasalah Sebagai Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah dan Akibat Hukum yang Timbul Menurut Peraturan OJK (POJK) Nomor 42/POJK.03/2017 Tentang Kewajiban Penyusunan dan Pelaksanaan Kebijakan Perkreditan atau Pembiayaan Bank Bagi Bank Umum*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Widhi, dkk. 2018. *Analisis Pengembalian Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Petani Padi di Kabupaten Kudus*. Jurnal Riset Ekonomi dan Pembangunan. Vol 3(1), 278-286.